

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Pengertian Model Pembelajaran Berkelompok (*Cooperative Learning*)

Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu akan kita kaji apakah yang dimaksud dengan model? Secara harfiah model diartikan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁵

Adapun Baharuddin, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktifitas belajar mengajar.⁶ *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai

⁵ Buchari Alma, et. all. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 43.

⁶ Baharuddin dan Wahyuni N, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 55.

satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut menguraikan metode pembelajaran Pembelajaran *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru", *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.⁷

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan

⁷ Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif*, (Jakarta:Kencana, 2016), 21- 22.

menyenangkan. Meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis.

Tiap siswa harus tahu materinya. Tanggung jawab individual seperti ini akan memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan.

Pembelajaran *cooperatif* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan

memiliki enam belas kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerjasama melaksanakan pembelajaran. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud, guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.⁹

a. Perbedaan *cooperative learning* dengan kerja kelompok

Ada lima unsur membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yang dikenal pada umumnya yaitu:

1. Positive independence
2. Interaction face to face
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 242-243.

⁹ Robert E. Salvin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*, (Bandung : Nusa Media, 2009), 61.

4. Membutuhkan keluwesan

- Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).¹⁰

b. Ciri – Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl ciri–ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Belajar bersama dengan teman
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
4. Belajar dari teman sendiri dalam berkelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri
8. Siswa aktif¹¹

2. Tujuan Model Pembelajaran Cooperatif Learning

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran cooperative learning menurut yaitu :

a. Hasil Belajar Akademik

¹⁰ Isjoni, *Cooperative learning*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 41.

¹¹ M. Huda, *Model- model Pembelajaran dan Pengajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2015), 23.

Dalam pembelajaran cooperative learning lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kooperatif memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.¹²

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik. Sebab, saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

¹² Moh. Suardi, *Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 5.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bias melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bias juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a) Tujuan kognitif : informasi akan demi kesederhana.
- b) Tujuan sosial : kerja kelompok dan kerja sama.
- c) Struktur tim : kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota.
- d) Pemilihan topik pelajaran : biasanya oleh guru.
- e) Tugas utama : siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
- f) Penilaian : tes mingguan.¹³

4. Unsur Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran *cooperative learning* yang harus diterapkan. Adapun lima unsur tersebut adalah :

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Positive interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk

¹³ Baharuddin, Wahyuni, Esa Nur, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007), 78.

menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus :

- a. Saling mengenal dan mempercayai;
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius;
- c. Saling menerima dan saling mendukung;
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

5. Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD

Terdiri lima komponen utama, yaitu:

- 1) Penyajian kelas Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

- 2) Kegiatan kelompok Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- 3) Kuis (*Quizzes*) Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.
- 4) Skor kemajuan (perkembangan) individu Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
- 5) Penghargaan kelompok Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.¹⁴

¹⁴ Supit Pusung, *Penerapan Model Pembelajaran Dan Tugas Terstruktur Dalam Pembelajaran Sains*, (Surabaya : CV. Zultima Jawra, 2019) 21.

6. Sintaks Pembelajaran Cooperative Learning

Sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari enam fase yaitu :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif (CL)¹⁵

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran
Fase 2 Menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah

¹⁵ Mulyadanti. N.D, *Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan Dan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Unnes, Vol. XV, No 6, (Juni, 2015), 12.

	dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok

Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemonstrasi, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.¹⁶

7. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang sederhana. Berikut ini langkah-langkah Model Pembelajaran STAD sebagai berikut :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada

¹⁶ Suci Handayani, *Pembelajaran Speaking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) 12.

anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh murid, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e) Memberi evaluasi.
- f) Kesimpulan.¹⁷

8. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan

¹⁷ Zainal Aqib, *kumpulan metode pembelajaran kreatif dan inovatif*, (Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016) 20.

masyarakatnya. Menurut Soegarda poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan sesuatu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, berupa bimbingan, pimpinan, bantuan, pengajaran, dan latihan yang ditujukan kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menuju tujuan yang diharapkan.

Setelah menguraikan tentang pendidikan selanjutnya peneliti akan mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 1 pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang

kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Zakiah daradjat pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Menurut Sahilun A. Nasir pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaranajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.

Demikian dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam,

dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama atau dengan kata lain kepribadian muslim.¹⁸

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat

¹⁸ Abdul Rozak, Fauzan, Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 76-80.

spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

3) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan. Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.

4) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa

¹⁹ Abdul Rozak, Fauzan, Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, 68-69.

di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.²⁰

5) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

6) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan Tujuan pendidikan Islam

²⁰ Muhaimin, Sutiah, Dan Ali, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosadakara, 2012) 21.

pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan
- 2) Keluarga.
- 3) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- 4) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- 5) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 7) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- 8) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam disekolah dapat membentuk siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai

pegangan hidup, mampu menghindari diri dari perbuatan tercela, dan mempunyai kepercayaan diri dalam mengembangkan potensinya.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang pembahasan cooperative learning, ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dalam tema, baik dalam bentuk buku, skripsi, dan penelitian lainnya, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Kelas VIII A SMP Muhammadiyah Imogiri” karya Kharisma Rahmawati, menghasilkan kesimpulan bahwa minat dan partisipasi siswa mengalami peningkatan yang baik. Terlihat dari observasi yang dilakukan selama dua siklus, dalam siklus 1 minat siswa mencapai 65,80%, dan dalam siklus 2 mencapai 77,20%, yang berarti meningkat sebesar 11,4%. Dan dari pengamatan selama 4 kali dilakkan observasi berturut-turut, pada siklus 1 mencapai 62,94% (kategori sedang), pada siklus 2 mencapai 72,22% (kualitas tinggi).

²¹ Abdul Majid Dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Komsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2005), 27- 28.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disertai dengan Membuat Ringkasan Berformat Mini-Magz dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Materi Pelajaran Ekosistem (Studi Kasus Siswa Kelas VIII Semester II Mts N Sumberagung Jetis Bantul)”. Karya Shodiq Azhari, Hasil dari penelitian ini adalah pada uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai dengan membuat ringkasan berformat minimagz terhadap prestasi belajar biologi. Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada siswa yang memiliki minat belajar biologi yang tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar biologi. Uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai dengan membuat ringkasan berformat mini-magz dan minat belajar Biologi terhadap prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

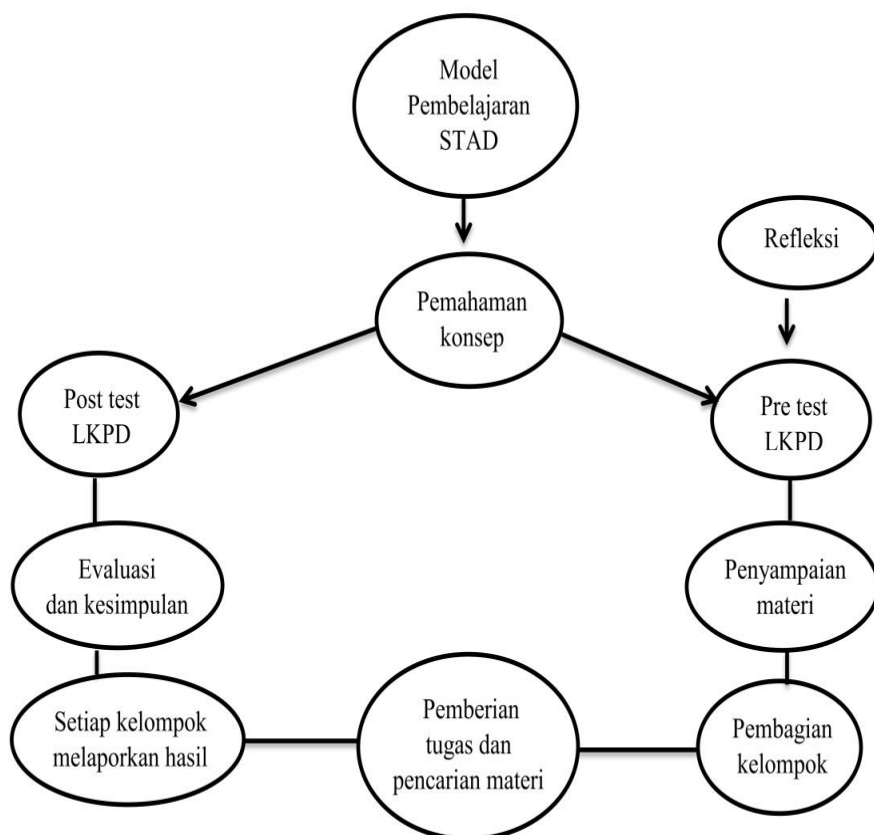
Pendidikan merupakan suatu aspek pembelajaran diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam pemikirannya untuk membangun pendidikan kepada keadaan yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik diharapkan mampu mengasah kemampuannya sendiri dalam menyikapi fenomena yang ada. Dalam

menyikapi fenomena tersebut, guru harus memperhatikan peserta didik dalam memahami sekaligus mendalami suatu kejadian termasuk dalam pemahaman konsep. yang akan diterapkan pada kelas eksperimen, dimana kelompok akan dibagi secara merata menurut ras, jenis kelamin, etnis dan suku. Ketika menyelesaikan tugas kelompok, setiap peserta didik dalam sebuah kelompok belajar dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar kelompok memungkinkan peserta didik selalu terlibat aktif dalam proses belajar mengajar karena peserta didik mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar sehingga memungkinkan meningkatnya pemahaman konsep pada sub tema koperasi. Guru berperan sebagai organisator, motivator dan salah satu sumber informasi selama kegiatan belajar kelompok berlangsung. Model pembelajaran yang sudah dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Jenis pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Peserta didik dapat dikatakan memahami konsep koperasi bila peserta didik dapat menerjemahkan arti dari

pengertian koperasi, sumber permodalan koperasi, alat yang ada dalam koperasi, landasan koperasi, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD terhadap pemahaman konsep pada sub tema koperasi di kelas VIII SMP Mabel Huda. Adapun alur kerangka berfikir penulis, yakni pada bagan berikut ini:²²



Gambar 2.1 : Gambar Kerangka Berfikir

²² Kumar Pujiati, Arju Ishri Syafangah, Harjito, Ersang Kusumo, *Penggunaan Metode Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Ketuntasan Belajar Siswa*, Chemistry In Education Universitas Negeri Semarang, Magelang, Vol.4, NO 2, (Januari, 2015), 4.

D. Hipotesis Penelitian

Hiptesis yang pertama yaitu diduga adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hipotesis kedua diduga adanya pengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hipotesis ketiga diduga adanya interaksi antara penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar PAI terhadap prestasi belajar siswa.